

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam era perekonomian yang terus berkembang, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada kepentingan pemilik dan manajemen, melainkan juga harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan yang signifikan antara keberlangsungan perusahaan dengan kepentingan berbagai pihak tersebut. Salah satu aspek penting dalam menjaga hubungan ini adalah komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun peningkatan produktivitas dan efisiensi sering kali menyebabkan dampak negatif pada lingkungan, seperti pencemaran udara, air, serta penurunan kualitas tanah, upaya pelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi masyarakat sekitar, tetapi juga bagi keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) semakin meningkat, terutama di sektor industri yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan, seperti industri pertambangan. Perusahaan di sektor ini diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan operasional mereka. Perubahan industri secara global telah mengubah cara perusahaan memenuhi kebutuhan masyarakat, di mana proses produksi dan distribusi menjadi lebih efisien. Persaingan antar perusahaan juga semakin meningkat, namun dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan

kinerja serta profitabilitas, perusahaan sering kali mengabaikan dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya (Sumiyati, Yeti, Jejen Hendar, & Diana Wiyanti, 2023).

Pengelolaan limbah industri telah berkembang pesat sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan. Namun demikian, masih banyak perusahaan yang lebih menekankan pada pengurangan dampak daripada pencegahan berkelanjutan. Pengelolaan limbah ini mencakup limbah gas, cair, dan padat, yang melibatkan proses produksi dari awal hingga akhir (Faizah, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, terdapat penurunan dalam pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3) di Indonesia selama periode 2015 hingga 2018. Sektor pertambangan mendominasi dalam pengelolaan limbah pada periode awal namun mengalami penurunan yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan limbah (Faizah, 2020).

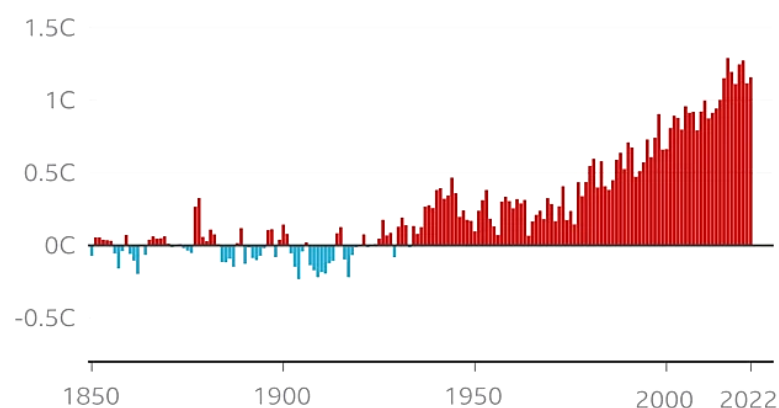
Menurut data dari International Energy Agency (IEA), emisi CO<sub>2</sub> global dari pembakaran energi dan aktivitas industri mencapai 36,8 gigaton pada tahun 2022, memecahkan rekor tertinggi sebelumnya. Isu lingkungan telah menjadi salah satu perhatian utama di kalangan masyarakat global. Tidak dapat disangkal bahwa berbagai permasalahan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia. Dampak dari aktivitas ini meliputi pencemaran lingkungan, deforestasi, yang kemudian memicu kelangkaan sumber daya alam akibat eksploitasi yang berlebihan. Selain itu, isu yang lebih serius, seperti pemanasan global, juga menjadi fokus perhatian di berbagai kalangan. Fenomena pemanasan global (*global warming*) terjadi sebagai akibat dari emisi gas rumah kaca (GRK) yang terakumulasi di atmosfer, merusak

lapisan ozon, dan mengakibatkan perubahan iklim global (Toly, 2019). Menurut Keputusan Nomor 21 Tahun 2022 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, perubahan iklim didefinisikan sebagai perubahan kondisi iklim yang dipicu oleh aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menyebabkan perubahan komposisi karbon secara global dalam jangka waktu tertentu. Laporan Azkiya Dzil Izzati (2022) dari Kominfo RI mengungkapkan bahwa kondisi atmosfer bumi semakin mengkhawatirkan, disebabkan oleh tingginya emisi gas rumah kaca seperti metana ( $\text{CH}_4$ ) dan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ), yang berkontribusi besar terhadap percepatan perubahan iklim (Kominfo, 2023).

Berdasarkan data dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2019, suhu global diperkirakan akan meningkat sebesar 0,1 hingga 0,3°C setiap dekade, yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang tidak terkendali. Perubahan suhu ini akan berdampak serius pada ekosistem dan kehidupan manusia.

### Dunia telah menjadi semakin panas

Perubahan suhu rata-rata tahunan global sejak masa pra-industri (1850-1900) dalam derajat C



Catatan: Rata-rata dihitung berdasarkan dataset iklim HadCRUT5, NOAA GlobalTemp, GISTEMP, ERA5, JRA-55 dan Berkeley Earth

**Gambar 1.1. Grafik Pemanasan Global**  
(Sumber: BBC News)

Dalam menghadapi meningkatnya volume limbah industri, penerapan strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Implementasi *green accounting*, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan biaya lingkungan dapat membantu perusahaan mengintegrasikan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya dengan pelestarian fungsi lingkungan, yang juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Agar keberlanjutan operasional dapat terjamin, perusahaan memerlukan konsep yang jelas dan terukur yang dapat mendukung kelangsungan aktivitas bisnis mereka sembari menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, *green accounting* memainkan peran krusial dengan menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Faktor-faktor seperti kinerja lingkungan, biaya lingkungan, serta pengungkapan aspek lingkungan turut memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Lestari et al., 2020).

*Green accounting* merupakan sebuah pendekatan dalam akuntansi yang mempertimbangkan biaya-biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan (Faizah, 2020). Tujuan utama dari penerapan *green accounting* adalah untuk meminimalkan dampak biaya lingkungan atau societal cost yang dapat diprediksi sejak awal proses produksi, sehingga perusahaan dapat menghindari beban biaya tersebut di kemudian hari (Faizah, 2020).

Dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), konsep ini berperan penting dalam membangun hubungan yang positif antara perusahaan dan masyarakat. Khususnya dalam industri pertambangan, CSR mencakup berbagai inisiatif seperti program rehabilitasi lingkungan hingga kontribusi terhadap

pengembangan masyarakat lokal. Perusahaan yang aktif melaksanakan CSR biasanya memiliki citra yang lebih baik di mata publik dan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan serta loyalitas para pemangku kepentingan.

Biaya lingkungan mencakup berbagai pengeluaran perusahaan yang dialokasikan untuk memenuhi peraturan terkait lingkungan, melakukan pemulihan, dan mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan. Meskipun biaya ini mungkin terasa membebani pada tahap awal, investasi yang tepat dalam pengelolaan lingkungan akan memberikan manfaat jangka panjang, termasuk pengurangan risiko, peningkatan efisiensi operasional, serta peningkatan profitabilitas perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan hasil dari kegiatan operasional manajemen dalam mengelola likuiditas, aset, dan kewajiban. Indikator ini digunakan untuk menilai efektivitas operasional perusahaan dari perspektif laba, dengan membandingkan hasil penjualan dengan total investasi yang telah dilakukan perusahaan (Saifuddin, Helmisar & Wiyono, 2023). Sebagai ukuran utama keberhasilan finansial, profitabilitas merupakan indikator kunci dalam menilai kinerja perusahaan. Dalam konteks industri pertambangan, penting untuk mengkaji bagaimana *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor dan konsumen untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan, perusahaan yang menerapkan praktik-praktik ini berpotensi mendapatkan keunggulan kompetitif yang signifikan.

Profitabilitas sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dalam konteks industri pertambangan yang sarat dengan isu lingkungan dan regulasi ketat, profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menyeimbangkan antara pencapaian ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti kembali hubungan antara *green accounting*, CSR dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan, terutama untuk periode 2020–2023 yang turut dipengaruhi oleh dinamika global seperti pandemi dan kebijakan iklim internasional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan, namun masih terdapat perbedaan pandangan terkait variabel-variabel yang dikaji. Penelitian oleh Chasbiandani et al. (2019) mengungkapkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Kholmi dan Nafiza (2022) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, Kholmi dan Nafiza (2022) juga menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki dampak positif terhadap profitabilitas, sementara studi yang dilakukan oleh Azizah dan Cahayningtyas (2022) menemukan bahwa CSR tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan. Lebih lanjut, Azizah dan Cahayningtyas (2022) juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Fairuz Nisrina K (2021) menemukan bahwa biaya lingkungan berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan.

Berdasarkan uraian dan temuan penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* yang perlu ditelaah lebih dalam. Beberapa studi menghasilkan kesimpulan yang saling bertentangan mengenai pengaruh *green accounting*, CSR, dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas. Hal serupa juga terjadi pada variabel CSR dan biaya lingkungan, dimana beberapa penelitian memberikan hasil yang tidak konsisten dan belum menunjukkan kondisi secara jelas sektor pertambangan di Indonesia dalam periode terkini. Temuan ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu dikaji ulang dengan memperhatikan konteks waktu, sektor industri, serta faktor eksternal yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, penulis termotivasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?

2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?
3. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyajikan sumber bacaan atau referensi yang kaya



akan informasi teoritis dan empiris. Hal ini diharapkan dapat mendukung penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan isu yang diangkat dan memperkaya literatur yang sudah ada.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini akan memberikan panduan bagi perusahaan pertambangan dalam penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Biaya Lingkungan sebagai strategi untuk meningkatkan profitabilitas serta memperbaiki hubungan dengan lingkungan.

### b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur yang ada mengenai hubungan antara *Green Accounting*, CSR, Biaya Lingkungan, dan profitabilitas, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruhnya dalam konteks industri pertambangan.

### c. Bagi Pemerintah dan Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya kebijakan yang mendukung praktik CSR dan implementasi *Green Accounting* serta Biaya Lingkungan di sektor industri pertambangan guna menjaga keberlanjutan lingkungan.

### d. Bagi Masyarakat dan Lingkungan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan serta menjaga keseimbangan ekosistem.